

STRUKTUR DAN KAIDAH KEBAHASAAN TEKS TANGGAPAN DALAM BUKU TEKS WAHANA PENGETAHUAN BAHASA INDONESIA SMP KELAS IX

Gita Rosi Wulandari | Imam Safi'I | Ade Hikmat

How to cite : Wulandari, Gita Rosi., Safi'I, Imam., & Hikmat, Ade., 2022. STRUKTUR DAN KAIDAH KEBAHASAAN TEKS TANGGAPAN DALAM BUKU TEKS WAHANA PENGETAHUAN BAHASA INDONESIA SMP KELAS IX. Journal of Language Learning and Research . 5(2). 23-38. <https://doi.org/10.22236/jollar.v5i2.8902>

To link to this article: <https://doi.org/10.22236/jollar.v5i2.8902>



©2022. The Author(s). This open access article is distributed under [a Creative Commons Attribution \(CC BY-SA\) 4.0 license](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Published Online on 20 Desember 2022



[Submit your paper to this journal](#)



View Crossmark data



IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP NEGERI 229 JAKARTA

Gita Rosi Wulandari¹, Imam Safi'i², Ade Hikmat³

^{1,2,3}Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Email : Gita.rosi.w@uhamka.ac.id
Imam.safii@uhamka.ac.id
Ade.hikmat@uhamka.ac.id

Received: 20 Oktober 2022

Accepted: 5 November 2022

Published: 20 Desember 2022

Abstrak

Fokus dalam penelitian ini nilai karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan subfokus terbagi menjadi implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam RPP Bahasa Indonesia, proses pembelajaran Bahasa Indonesia, serta instrumen evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam RPP Bahasa Indonesia, proses pembelajaran Bahasa Indonesia, dan instrumen evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini adalah (1) guru sudah mulai menerapkan nilai pendidikan karakter yang dituangkan secara tersirat di dalam RPP, (2) untuk proses pembelajaran pun guru dapat menerapkan nilai pendidikan karakter meskipun terdapat penyesuaian langkah pembelajaran di saat pandemi dari RPP yang sudah dibuat, (3) untuk instrumen evaluasi yang dibuat guru sudah mulai terlihat nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam soal-soal yang dibuat namun masih kurang bervariasi.

Kata kunci: implementasi, pendidikan karakter, pembelajaran, etnografi

Abstract

The focus in this research is on character values in Indonesian language learning, while the sub-focus is divided into the implementation of character education values in Indonesian lesson plans, learning process, and Indonesian language learning evaluation instruments. This study aims to determine the implementation of character education values in Indonesian lesson plans, learning processes, and Indonesian language learning evaluation instruments. The method used in this research is ethnography with a descriptive qualitative approach. The results of this study are (1) teachers have started to apply the value of character education as outlined in the lesson plans, (2) Even for the learning process, teachers can apply the value of character education, (3) for the evaluation instrument made by the teacher, the value of character education has begun to appear

Keywords: *It consists of maximum five descriptors typed in italic style which are related to the content of the journal*



© 2022. The Author(s). This open access article is distributed under [a Creative Commons Attribution \(CC BY-SA\) 4.0 license](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

1. PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 yang dicanangkan pemerintah sudah diterapkan di berbagai sekolah. Kurikulum ini juga menuntut nilai karakter terkandung di dalam semua mata pelajaran selain Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan. Sebagai sosok teladan, guru harus memberikan contoh yang baik dalam segala tingkah laku sesuai dengan norma yang berlaku. Tugas guru kini bukan lagi hanya mengajar atau sekadar memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tapi juga mendidik serta membentuk karakter setiap peserta didik menjadi lebih baik.

Saat ini pemerintah tengah gencar mendorong seluruh guru untuk dapat mengembangkan karakter peserta didik dalam setiap mata pelajaran tanpa kecuali di pelajaran Bahasa Indonesia. Karena pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar komunikasi baik lisan maupun tulisan. Hal ini relevan dengan kurikulum 2013 yang juga mengarahkan aspek pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan dapat membentuk karakter yang kuat dalam diri peserta didik.

Pelajaran Bahasa Indonesia sebenarnya bisa masuk atau dikaitkan ke dalam semua pelajaran. Oleh sebab itu, peserta didik harus memahami setiap makna yang terkandung dalam kalimat juga konteks yang digunakan. Jika peserta didik gagal memahami konteks yang dimaksud, maka dipastikan peserta didik tersebut mendapat kesalahan dalam memahami pelajaran.

Sebenarnya, jika ingin mencapai tujuan tersebut harus ada kerja sama antar semua pihak. Mulai dari orang tua, guru, teman sebaya, serta lingkungan yang mendukung. Karena penanaman nilai karakter dibutuhkan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Jika ingin menanamkan nilai disiplin, kreatif, atau pun mandiri, maka guru harus membuat peraturan di kelas yang harus dipatuhi seluruh peserta didik saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Begitu pula jika ingin menanam nilai karakter yang lain. Hal ini memang dibutuhkan waktu yang cukup lama. Oleh sebab itu, sangat dibutuhkan kerja sama antar seluruh pihak agar penanaman nilai karakter bisa dilaksanakan secara terus-menerus sehingga mendapatkan hasil yang diharapkan. Tentunya penanaman nilai karakter ini bukan hanya tanggung jawab sekolah atau guru, tapi juga orang tua serta lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga berperan penting dalam membentuk kepribadian serta karakter bagi diri peserta didik. Karena peserta didik dapat mempelajari sikap dan karakter pertama kali melalui keluarga, terutama orang tua.

Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter menyatakan bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, dan bertanggung jawab.

Hal ini seiring dengan pendapat Nata (2013:165) bahwa melalui pendidikan karakter diharapkan dapat melahirkan manusia yang memiliki kebebasan menentukan pilihannya, tanpa paksaan dan penuh tanggung jawab, yaitu manusia-manusia yang merdeka, dinamis, kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab baik terhadap Tuhan, manusia, masyarakat, maupun dirinya sendiri.

Sekarang ini, Indonesia masih berbenah diri dalam hal pendidikan. Terbukti dari penyempurnaan kurikulum guna meningkatkan dan melahirkan generasi penerus bangsa yang mampu bersaing di era global serta memiliki karakter yang kuat. Tanpa pendidikan, Indonesia tidak bisa berkembang dan menyaingi negara-negara maju lainnya.

Persoalan karakter dalam kehidupan manusia sejak dulu sampai sekarang merupakan persoalan yang penting. Krisis moral ini bukan lagi menjadi sebuah permasalahan sederhana namun memiliki dampak serius dikalangan peserta didik, padahal untuk membangun negara yang maju dibutuhkan generasi muda yang berbudi pekerti luhur dan berkarakter. Pendidikan karakter saat ini menjadi topik yang hangat diperbincangkan dalam dunia pendidikan. Dengan adanya pendidikan karakter, diharapkan setiap peserta didik memiliki tanggung jawab yang sama dalam proses pembelajaran. Pendidikan juga menjadi pilar utama untuk memajukan generasi penerus bangsa demi perkembangan intelektual anak. Perkembangan intelektual tersebut nantinya akan membentuk kepribadian atau karakter anak.

Membahas tentang nilai karakter di kalangan generasi penerus sekarang ini, sangat memprihatinkan. Dimulai maraknya tindak kriminalitas yang dilakukan oleh kalangan pelajar, kurangnya menghargai orang lain, bahkan sampai ada yang berani berbuat asusila sesama pelajar. Fenomena merosotnya karakter peserta didik dapat disebabkan lemahnya pendidikan karakter dalam meneruskan nilai-nilai kebangsaan pada saat alih generasi. Di samping itu lemahnya implementasi nilai-nilai berkarakter di sekolah dan kemasyarakatan ditambah oleh masuknya arus globalisasi sehingga menghilangkan kaidah moral budaya bangsa yang sesungguhnya bernilai tinggi.

Pengertian belajar itu sendiri adalah suatu proses perubahan tingkah laku serta proses mencari ilmu melalui tahina, pembelajaran, dan segala aktivitas yang mendukung untuk penguasaan suatu hal. Menurut Hanna (2014:52) belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pelajar dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis. Hal ini relevan dengan kurikulum 2013 bahwa is career of knowledge sehingga kompetensi pelajar bahasa diarahkan ke dalam empat subaspek, yaitu membaca, berbicara, menyimak, dan mendengarkan.

Pembelajaran sendiri memiliki arti komunikasi dua arah antara guru dengan peserta didik yang dilakukan secara sistematis untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam belajar. Seperti pendapat Trianto (2011:85) bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang secara disengaja untuk ikut serta dalam kondisi tertentu hingga menghasilkan respon. Jika dikaitkan dengan pendidikan karakter, tentu Bahasa Indonesia memiliki peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik.

Pada dasarnya pendidikan karakter merupakan suatu yang kompleks. Pendidikan karakter sendiri dapat terjadi bila adanya sinkronisasi antara pengetahuan, perasaan, juga perilaku yang dapat membentuk karakter baik di lingkungan. Seperti pendapat Kesuma (2011:5) pendidikan karakter ialah usaha untuk mendidik peserta didik untuk mengambil keputusan dengan bijak serta dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu menurut Zubaedi (2014:72) pendidikan karakter adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Dalam pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan tidak bisa dipisahkan dengan karakter. Pendidikan dan karakter memiliki kaitan yang sangat erat. Oleh karena itu, perlu ditanamkan karakter dalam dunia pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal.

Menurut Solihati dkk (2019:29) bahwa pendidikan bukan lagi berorientasi pada kesuksesan anak memahami materi pelajaran, namun juga bagaimana karakter positif anak dapat terbentuk di dalam proses pembelajaran.

Menurut Sudrajat (2011:54) dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan (1) pembelajaran (teaching), (2) keteladanan (modeling), (3) penguatan (reinforcing), dan (4) pembiasaan (habituating). Sejalan dengan pendapat Sahlan (2012:36-37) bahwa penanaman nilai karakter melalui beberapa tahapan. Mengacu pada teori yang dikembangkan oleh Muhaimin, proses penanaman nilai pendidikan karakter ada tiga tahap. Pertama, transformasi nilai, merupakan proses yang dilakukan oleh guru dalam menginformasikan nilai-nilai pendidikan karakter. Kedua, transaksi nilai, pendidikan karakter disajikan dengan jalan melakukan komunikasi dua arah. Ketiga, transinternalisasi, tahap ini tidak hanya dilakukan dengan komunikasi verbal, melainkan juga sikap mental dan kepribadian ke dalam diri siswa.

Penelitian serupa juga sudah dilakukan oleh Siswati (2018:1-13) yang berjudul Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA PGRI 1 Pati Tahun Pelajaran 2017/2018.

Penelitian tersebut memiliki kesimpulan bahwa proses pelaksanaan pendidikan karakter dalam membentuk sikap sosial peserta didik di SMA PGRI 1 Pati dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran sejarah dengan begitu nilai-nilai karakter bisa tertanamkan kepada peserta didik. Perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada objek penelitian serta mata pelajaran.

Kemudian Evinna dan Arnold melakukan penelitian dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. Hasil dari penelitian tersebut adalah pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggung jawab, jujur, peduli, dan adil serta membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri untuk mencapai kesuksesan hidup. Pendidikan karakter di sekolah dapat diterapkan melalui keteladanan yang dilakukan guru dan juga dapat ditanam melalui pembiasaan secara terus menerus. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada subfokus. Penelitian terdahulu menitik beratkan subfokus pada pendidikan karakter melalui keteladanan dan pembiasaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini difokuskan pada implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MSP Negeri 229 Jakarta. Subfokus penelitian adalah a) nilai-nilai pendidikan karakter dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) bahasa Indonesia di kelas VII khususnya 3 RPP di semester genap SMP Negeri 229 Jakarta, b) nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII khususnya 3 RPP di semester genap SMP Negeri 229 Jakarta, dan c) nilai-nilai pendidikan karakter dalam instrumen evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII khususnya 3 RPP di semester genap SMP Negeri 229 Jakarta.

2. METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 229 Jakarta pada kelas VII tahun pelajaran 2020/2021. Ada pun pelaksanaan penelitian ini dilakukan melalui observasi data dari RPP, proses pembelajaran, serta instrumen evaluasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Waktu penelitian dilakukan mulai dari Oktober 2020-Juni 2021. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Data dan sumber data dalam penelitian ini terdiri data primer dan data sekunder. Sumber data primer yang diambil adalah perangkat pembelajaran yang telah disiapkan guru untuk mengajar, proses dalam

pembelajaran yang dilakukan guru sehari-hari, dan evaluasi dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Sumber data sekunder sebagai triangulasi sumber dalam penelitian ini, yakni data berupa hasil wawancara dengan narasumber yakni guru yang bersangkutan serta yang memahami persoalan nilai-nilai pendidikan karakter, dan siswa. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara serta dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, sampai pengambilan kesimpulan.

3. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi nilai pendidikan karakter dapat dimulai dari perencanaan (RPP). Perencanaan nilai pendidikan karakter sudah dilakukan oleh guru bahasa Indonesia melalui RPP dengan baik sehingga guru lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan memudahkan peserta didik untuk belajar. Adapun langkah-langkah yang dilakukan guru bahasa Indonesia dalam menyusun perangkat pembelajaran khususnya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dilakukan secara bersama-sama pada awal tahun pelajaran. Masing-masing guru menyesuaikan kondisi kelasnya dengan mengadakan perubahan seperlunya dari RPP yang telah disusun bersama mulai dari tujuan pembelajaran kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

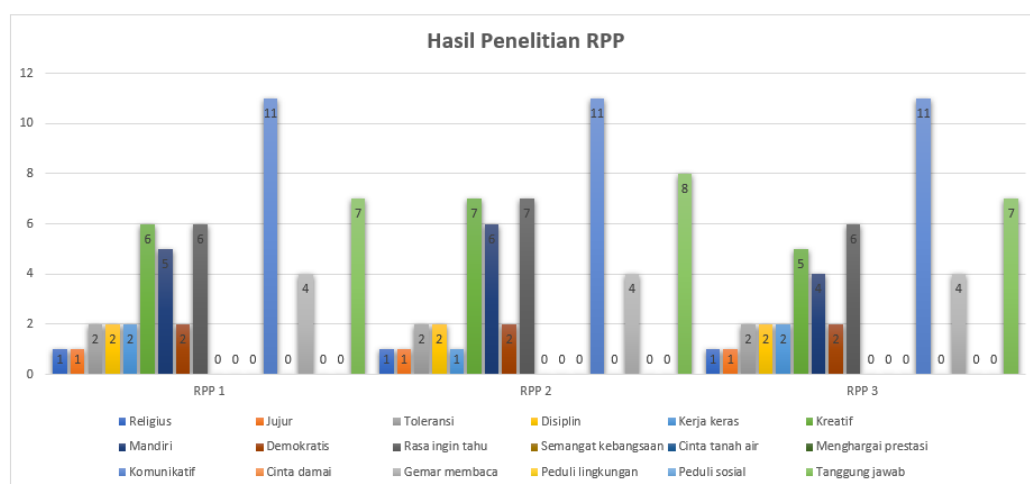
RPP yang telah disusun sesuai dengan panduan pengembangan RPP yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Fadillah (2014) yang mengatakan bahwa langkah pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013 yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen yang terdapat dalam RPP yang mengandung nilai pendidikan karakter dapat terbagi menjadi empat komponen, yaitu tujuan, pendahuluan, inti, dan penutup. Masing-masing komponen terkandung nilai pendidikan karakter yang berbeda.

Pertemuan pertama, di bagian tujuan terdapat kandungan nilai karakter mandiri untuk di kedua tujuan pembelajaran yakni menyimpulkan ciri unsur cerita fabel pada teks yang dibaca/didengar dan mendaftar kata/kalimat sebagai ciri cerita fabel pada teks yang dibaca/didengar. Selanjutnya, di pertemuan kedua dan ketiga terdapat pengembangan nilai karakter rasa ingin tahu dan bersahabat/komunikatif. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan dalam RPP. Dilihat secara keseluruhan di dalam RPP mata pelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan hasil studi dokumen RPP dalam tiga pertemuan dapat disimpulkan bahwa karakter bersahabat/komunikatif memiliki jumlah yang sangat tinggi di antara nilai karakter yang lain dengan jumlah 11. Karakter komunikatif tersebut dapat muncul karena guru bertanya jawab kepada siswa di awal pembelajaran serta kegiatan inti. Selain itu, nilai karakter tanggung jawab juga menjadi poin tertinggi dengan jumlah 7 dalam RPP yang dibuat guru. Karakter bertanggungjawab ini muncul karena peneliti melihat bahwa di kegiatan pembelajaran dalam RPP, guru menugaskan peserta

didik untuk berdiskusi dan menyelesaikan tugas. Namun, masih terdapat beberapa nilai karakter yang belum dapat terlihat dalam RPP guru. Nilai karakter yang belum terkandung dalam RPP ada 6 yakni, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, peduli lingkungan, dan peduli sosial.

Keenam nilai karakter yang belum muncul dalam RPP buatan guru seharusnya dapat dikembangkan lebih baik. Misalnya untuk nilai karakter semangat kebangsaan, sebelum memulai pembelajaran guru dapat meminta peserta didik untuk menyanyikan lagu wajib nasional. Tentunya hal ini juga dapat menanamkan nilai karakter cinta tanah air.

Berdasarkan hasil analisis dokumentasi yang dilakukan terhadap RPP yang dibuat oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam materi cerita fabel/legenda pada KD 3.15 Mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar serta 4. 15 Menceritakan kembali isi fabel/ legenda daerah setempat. Berikut hasil analisis ketiga RPP yang disusun guru:



Gambar 1: Hasil Analisis ketiga RPP

Dalam gambar tersebut terlihat jelas bahwa nilai karakter yang tertinggi adalah komunikatif dan tanggung jawab. Hal ini dituangkan oleh guru dalam RPP secara tersirat maupun tersurat yang dapat dilihat dalam gambar di bawah:

Kegiatan Inti (90 Menit)	
Kegiatan Literasi	Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskannya kembali. Mereka diberi tayangan dan bahan bacaan terkait materi <i>Ciri cerita fabel/ legenda</i> .
Critical Thinking	Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi <i>Ciri cerita fabel/ legenda</i> .
Collaboration	Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai <i>Ciri cerita fabel/ legenda</i> .
Communication	Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan
Creativity	Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait <i>Ciri cerita fabel/ legenda</i> . Peserta didik kemudian diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami

Gambar 2: Kutipan Kegiatan Inti di RPP

Jika dilihat dari gambar tersebut merupakan bagian kegiatan inti di pertemuan pertama sudah terlihat bahwa guru menuliskan nilai karakter secara tersurat. Namun, untuk langkah pembelajaran di bagian awal dan penutup guru tidak menuliskannya melainkan secara tersirat. Begitu juga untuk RPP pertemuan kedua dan ketiga. Guru hanya menuliskan nilai karakter secara tersurat di kegiatan inti. Seperti pernyataan Bu Lely dalam sesi wawancara yang mengatakan bahwa:

“Sudah. Dalam kegiatan inti sudah secara tersurat tertulis dalam RPP, namun untuk kegiatan awal dan penutup nilai karakter yang terkandung secara tersirat.”

Nilai karakter bersahabat/komunikatif memiliki jumlah yang sangat tinggi di antara nilai karakter yang lain dengan jumlah 11. Selain itu, nilai karakter tanggung jawab juga menjadi poin tertinggi dengan jumlah 7 dalam RPP yang dibuat guru. Seperti ungkapan Bu Lely saat sesi wawancara bahwa guru memang menitik beratkan pada rasa tanggung jawab peserta didik:

“Menurut saya, karakter utama yang diharapkan adalah sikap tanggung jawab yang baik dalam setiap diri peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar maupun kehidupan sehari-hari di lingkungan masing-masing.”

Hal demikian juga seiring dengan Bapak Saul Tanjung wakil kepala sekolah bidang kesiswaan saat sesi wawancara mengungkapkan bahwa rasa tanggung jawab penting dimiliki setiap peserta didik sebagai mana tujuan dari sekolah:

“Otomatis yang menjadi tujuan sekolah adalah agar setiap siswa benar-benar menjadi anak yang baik, sholeh, tanggung jawab, jujur. Kira-kira seperti itu.”

Saat pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru sebisa mungkin dapat mengimplementasikan serta mengembangkan nilai karakter tersebut dengan cara menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memberikan tugas terstruktur agar dapat memunculkan nilai karakter. Hal ini berhubungan dengan strategi yang dilakukan guru dalam perencanaan menanamkan nilai karakter. Seperti dalam wawancara peneliti dengan Bu Lely selaku guru Bahasa Indonesia kelas VII mengungkapkan bahwa:

“Dalam setiap kegiatan pembelajaran di kelas tentunya terdapat dalam RPP. Nah dalam RPP tersebut guru sudah merancang sedemikian rupa dengan menyesuaikan kondisi peserta didik agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik serta dapat menumbuhkan nilai karakter yang semakin baik pula. Misalnya, saat sebelum memulai pembelajaran, biasanya guru meminta siswa untuk berdoa terlebih dahulu menurut kepercayaannya masing-masing. Kemudian guru mengabsen peserta didik, hal ini menunjukkan sikap disiplin peserta didik siapa saja yang hadir tepat waktu dan siswa yang terlambat mengikuti pembelajaran daring ini. Tentunya juga sebagai guru menegur jika ada peserta didik yang terlambat hadir. Begitu pula dalam hal pengumpulan tugas. Jika ada peserta didik yang telat mengumpulkan tugas, maka mereka harus menerima sanksi yang diberikan. Sanksi tersebut bisa berupa pengurangan nilai, pelaporan kepada orangtua

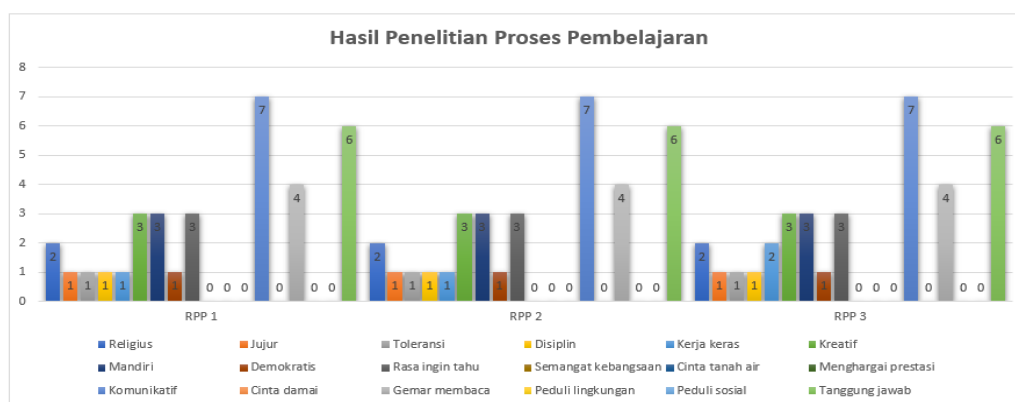
murid, atau membaca sebuah buku (bisa fiksi atau nonfiksi) dan merangkumnya. Hal ini mengandung nilai karakter secara tersirat dalam proses pembelajaran.”

a) Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 229 Jakarta

Menurut peneliti pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan karakter secara daring berjalan dengan baik. Peran guru dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan yang dipersiapkan guru sebelumnya dalam RPP namun terdapat sedikit perubahan langkah-langkah kegiatan pembelajaran karena harus menyesuaikan kondisi daring seperti saat ini. Guru juga sudah dapat mengembangkan bahan ajar yang disesuaikan dengan pendidikan karakter.

Guru juga harus bisa mengenal peserta didiknya akan kebutuhan mereka, cara belajar serta gaya belajar peserta didik yang dilakukan pada pembelajaran berlangsung meskipun secara daring. Dengan begitu, guru dapat menentukan metode apa yang sesuai dengan kondisi seluruh peserta didik dalam kelas tersebut untuk menanamkan nilai karakter peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Evelin (2010) tentang teori pembelajaran yang salah satunya mengenai pengenalan karakteristik peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, ketika peserta didik bertanya dan guru menjawab dengan penuh keyakinan dan menggunakan bahasa yang halus agar dapat dipahami peserta didik. Dengan begitu, peserta didik dapat melihat sikap guru yang memiliki karakter komunikatif dan gemar membaca karena dapat memahami banyak hal. Karena guru juga menjadi contoh yang dapat diikuti oleh peserta didiknya, oleh sebab itu guru harus memiliki karakter yang kuat. Di proses pembelajaran juga muncul nilai karakter tanggung jawab karena dalam praktiknya, guru meminta peserta didik mengerjakan tugas dengan waktu pengumpulan yang sudah ditentukan. Dilihat dari RPP dan proses pembelajaran yang dilakukan guru, terjadi sinkronisasi, karena guru saat mengajar berpedoman dengan RPP yang sudah disusun sebelumnya. Berikut hasil observasi dari proses pembelajaran Bahasa Indonesia:



Gambar 3: Hasil Observasi Ketiga Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia

Namun, masih sama seperti RPP yang dibuat oleh guru, masih terdapat nilai karakter yang belum diimplementasikan. Nilai karakter tersebut adalah semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, peduli lingkungan, dan peduli sosial. Terlihat dalam gambar bahwa nilai karakter yang sering muncul dalam proses pembelajaran adalah komunikatif dan tanggung jawab. Karena selama proses pembelajaran guru menerapkan diskusi dengan peserta didik dan memberikan tugas untuk diselesaikan.

Dalam karakter komunikatif, peserta didik diharapkan mampu berpendapat, bersuara serta percaya diri saat diminta guru untuk menjelaskan atau menjawab pertanyaan dari peserta didik lain. Kemudian nilai karakter tanggung jawab memang perlu ditanamkan kepada peserta didik agar menyelesaikan tugas tepat waktu.

Berdasarkan hasil observasi dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia mulai dari pertemuan pertama hingga ketiga dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran guru sudah terlihat menanamkan nilai pendidikan karakter kepada siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bapak Saul sebagai wakil kesiswaan mengatakan bahwa:

“Kalau di SMPN 229 ini yang paling kita tekankan itu adalah nilai religius. Dalam nilai religius tentunya mengandung nilai kejujuran, ada toleransi, ada disiplin, dan rasa sosial terhadap sesama. Hal itu ada di dalam pembiasaan sekaligus dalam pembelajaran karena itu adalah satu kesatuan.”

Pernyataan tersebut membuktikan bahwa penanaman nilai karakter tidak terlepas dari keterlibatan antara guru dan sekolah. Sekolah bukan hanya melakukan pembiasaan guna membentuk karakter peserta didik, tapi juga dalam proses pembelajaran guru yang dituntut untuk dapat mengembangkan karakter setiap peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, nilai karakter bersahabat/komunikatif dan tanggung jawab memiliki nilai tertinggi. Dalam karakter komunikatif, peserta didik diharapkan mampu berpendapat, bersuara serta percaya diri saat diminta guru untuk menjelaskan atau menjawab pertanyaan dari peserta didik lain. Kemudian nilai karakter tanggung jawab memang perlu ditanamkan kepada peserta didik agar menyelesaikan tugas tepat waktu. Sebagaimana pernyataan dari Bu Lely selaku guru Bahasa Indonesia kelas VII saat wawancara mengenai apakah peserta didik mampu bertanggung jawab akan semua tugas yang diberikan, beliau mengatakan bahwa:

“Sebagian ada yang mampu dan memiliki tanggung jawab yang baik untuk mengumpulkan tugas secara tepat waktu. Tapi ada juga peserta didik yang memiliki rasa tanggung yang rendah sehingga selalu telat dalam mengumpulkan tugas bahkan sampai tidak mengerjakan. Oleh karena itu, guru harus lebih berperan aktif menegur siswa dalam hal ini.”

Dalam melatih rasa tanggung jawab siswa, guru lebih sering memberikan tugas mandiri agar tidak ada peserta didik yang hanya berpangku tangan dengan peserta didik lain. Hal ini seperti yang diungkapkan Bu Lley saat wawancara bahwa:

“Biasanya saya berikan tugas juga latihan-latihan soal yang harus dikerjakan sendiri, artinya mereka harus mandiri dalam menyelesaikan tugas tersebut. Saat penilaian harian pun siswa diminta untuk mengerjakan sendiri dan harus percaya kepada kemampuan diri sendiri tanpa harus mencontek pekerjaan temannya.”

Selain itu, untuk membentuk sikap disiplin peserta didik, guru memberikan teguran kepada peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan tugasnya. Teguran tersebut bukan hanya kepada peserta didik langsung, tapi juga melalui orang tua peserta didik dengan tujuan peserta didik tersebut langsung menyelesaikan tanggung jawabnya. Sesuai pernyataan Bu Lely dalam wawancara bahwa:

“Pastinya ada. Bisa berbentuk ucapan sebagai teguran dan nasihat. Kemudian peserta didik diberi kesempatan untuk menyelesaikan tugasnya. Namun, jika masih belum diselesaikan juga, guru memanggil orangtua peserta didik untuk bertemu dengan guru BK.”

Selain itu dalam proses pembelajaran, guru menemui kesulitan dan menjadi penghambat dalam menanamkan nilai pendidikan karakter terhadap peserta didik karena keadaan pandemi seperti sekarang ini. Hasil dari wawancara dengan Bu Lely mengatakan bahwa:

“Tentunya ada hambatan. Apa lagi dalam kondisi seperti sekarang ini yang mengharuskan pembelajaran dilakukan secara daring. Guru tidak dapat bertatap muka secara langsung dengan peserta didik, serta latar sosial peserta didik juga dapat mempengaruhi nilai karakter tersebut. Karena motivasi juga sangat diperlukan untuk peserta didik, jika tidak mendapat dukungan dari lingkungan sekitar, ya bisa menjadi penghambat juga.”

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak Saul yang mengatakan sekolah memiliki kendala dalam lingkungan keluarga untuk menanamkan nilai karakter terhadap siswa. Beliau mengatakan bahwa:

“Kendalanya tentu dari lingkungan keluarga. Otomatis yang kita lakukan ini adalah sebuah upaya untuk menerapkan pendidikan karakter. Kita membuka jalur komunikasi dua arah, kita bentuk tim home visit antara walikelas dan guru BK, kita kunjungi orangtua untuk menanyakan apa kendala yang dihadapi siswa tersebut untuk mencari jalan keluar bersama.”

Pernyataan tersebut membuktikan bahwa perlu adanya kolaborasi antara guru, walikelas, guru BK, serta orang tua yang menjadi pusat dalam pembentukan karakter peserta didik. Tanpa adanya kerja sama yang baik, maka tujuan pembelajaran serta tujuan sekolah untuk membentuk karakter peserta didik menjadi baik akan sulit tercapai. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Saul yang mengatakan bahwa:

“Di sini kita membentuk tim pengembangan diri, kemudian kita berkolaborasi dengan walikelas, BK, kesiswaan. Kemudian di dalam pelaksanaan kita melakukan pengawasan, kita evaluasi juga apa yang

menjadi hambatan lalu kita mencari solusi dari hambatan tersebut. Seperti itu.”

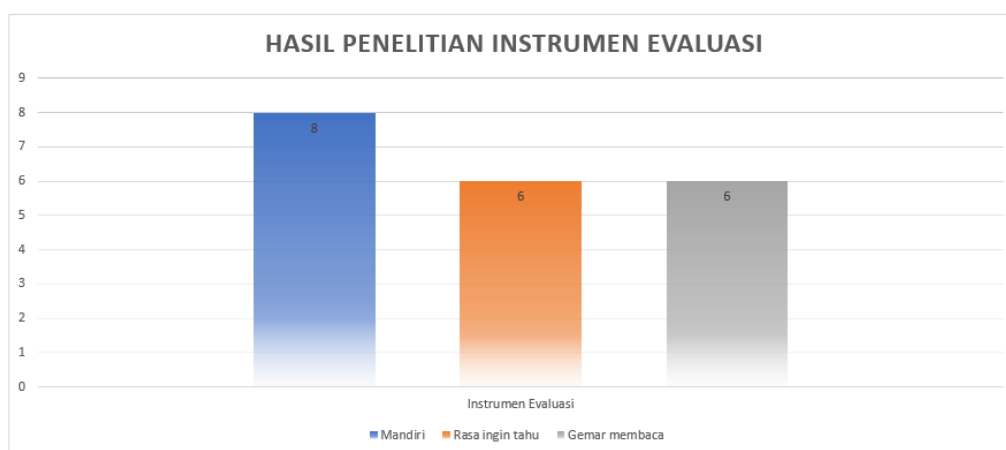
b) Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Instrumen Evaluasi Bahasa Indonesia di SMP Negeri 229 Jakarta

Berdasarkan hasil analisis dokumentasi peneliti mengenai instrumen evaluasi pembelajaran pendidikan karakter dalam pembelajaran daring, bahwa guru dalam mengevaluasi dilakukan secara terus menerus melihat tingkat keberhasilan, efektivitas dan efisiensi dalam proses menanamkan pendidikan karakter secara daring. Dari hasil evaluasi yang dilakukan akan menjadi tolak ukur dalam menanamkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran secara daring.

Peranan guru dalam hal ini sangat mempengaruhi terhadap perkembangan pendidikan karakter pada setiap akhir pertemuan KD. Maka pada setiap akhir pertemuan KD tertentu selalu mengadakan evaluasi untuk melihat sejauh mana peserta didik mampu memahami pendidikan karakter melalui soal yang diberikan oleh guru dan bagaimana siswa mampu menerapkan pendidikan karakter tersebut.

Instrumen evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan guru yaitu dengan evaluasi formatif yang berbentuk pilihan ganda. Hal ini sesuai dengan pendapat Lukmanul (2008) mengenai evaluasi hasil yang salah satunya evaluasi formatif yang digunakan guru. Peneliti melihat guru masih merasa bingung dan kesulitan dalam mengimplementasikan nilai karakter tersebut ke dalam butir soal. Hal ini dapat dilihat dari soal yang dibuat guru kurang bervariasi dalam hal nilai karakter. Soal-soal tersebut dianalisis oleh peneliti bahwa sudah mengandung nilai pendidikan karakter, namun hanya terdapat tiga jenis nilai karakter yang terkandung dalam soal tersebut yakni mandiri, rasa ingin tahu, dan gemar membaca. Masih banyak nilai karakter yang belum dimunculkan di dalam soal-soal tersebut. Nilai karakter yang belum muncul adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Berdasarkan hasil analisis dokumentasi yang dilakukan terhadap instrumen evaluasi dalam bentuk soal pilihan ganda yang dibuat oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam materi cerita fabel/legenda pada KD 3.15 Mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar seperti terlihat dalam gambar berikut:



Gambar 4: Hasil Analisis Instrumen Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dari penjelasan hasil analisis dokumentasi dalam instrumen evaluasi yang berbentuk pilihan ganda di pembelajaran Bahasa Indonesia dapat ditarik kesimpulan bahwa soal tersebut sudah mengandung nilai pendidikan karakter. Soal tersebut memiliki tiga nilai karakter, yakni mandiri, rasa ingin tahu, dan gemar membaca. Hal ini menunjukkan kurang variasinya bentuk kandungan karakter dalam setiap soal yang dibuat guru. Seperti pada saat wawancara, guru mengatakan melakukan evaluasi setiap akhir KD. Pernyataan Bu Lely mengatakan bahwa:

“Biasanya saya lakukan evaluasi sesudah memberikan materi. Evaluasi dilakukan kadang terdiri dari 2 KD, bisa juga setiap KD dilakukan evaluasi untuk melihat sampai di mana pemahaman peserta didik tentang materi tersebut.”

Hal ini mengungkapkan bahwa guru masih merasa kebingungan juga kesulitan dalam membuat jenis soal yang mengandung nilai karakter lebih variatif karena materi yang terbatas.

Dalam penilaian evaluasinya, guru memiliki indikator yang sudah disiapkan seperti ungkapan Bu Lely:

“Aspek yang dijadikan indikator dalam evaluasi dilihat dari kemandirian siswa dalam menjawab semua soal atau tugas, pemahaman siswa tentang materi.”

Di proses evaluasi ini, guru juga sudah membuat rencana tindak lanjut kepada peserta didik. Sebagaimana pernyataan Bu Lely:

“Jika hasil evaluasi peserta didik baik, maka diadakan pengayaan. Namun, jika masih ada peserta didik yang nilainya di bawah KKM tentunya dilakukan remedial agar mencapai KKM. Soal remedial dibuat sesuai dengan soal yang peserta didik kurang paham.”

Hal demikian dapat membantu peserta didik agar lebih bertanggung jawab dengan nilai atau hasil yang diperoleh. Dengan begitu, diharapkan peserta didik dapat lebih tanggung jawab dan disiplin dengan semua tugas.

4. PENUTUP

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analisis yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa di dalam RPP mata pelajaran Bahasa Indonesia guru sudah mengandung nilai pendidikan karakter secara tersurat maupun tersirat. Nilai karakter yang lebih banyak muncul adalah komunikatif dan tanggung jawab. Untuk di proses pembelajaran Bahasa Indonesia juga guru sudah memunculkan nilai pendidikan karakter komunikatif dan tanggung jawab yang lebih banyak jumlahnya. Di sini guru terlihat konsisten dan ada sinkronisasi antara RPP yang disusun dengan proses pembelajaran yang dilakukan. Kemudian untuk instrumen evaluasi Bahasa Indonesia guru juga sudah memperlihatkan nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Namun dalam hal ini masih diperlukan pengembangan di instrumen evaluasi agar lebih variatif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Zainal Abidin. *Etnografi Virtual sebagai Teknik Pengumpulan Data dan Metode Penelitian*. *Jurnal: The Journal of Society & Media*, Vol. 2. 2018, hlm. 130
- Anggito, Albi & Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bojong Genteng: CV Jejak
- Anzar, Safni Febri. *Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V Sd Negeri 20 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat Tahun Ajaran 2015/2016*, *Bina Gogik*, Volume 4 No. 1, Maret 2017, hlm. 56
- Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian Pendidikan, Metode Dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Atmazaki. 2013. "Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia: Pola Pikir, Pendekatan Ilmiah, TeKS (Genre), dan Penilaian Otentik". *Proceeding of the International Seminar on Languages and Arts*, ISBN: 978-602-17017-2-0
- Azzet, Akhmad Muhaimin, 2011. *Urgensi Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Baharuddin, 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Arruz Media
- Barnawi dan M. Arifin. 2013. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Bintari, Ni Luh Gede Riwan Putri, I Nyoman Sudiana, Ida Bagus Putrayasa. 2014. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Pendekatan Saintifik (Problem Based Learning) Sesuai Kurikulum 2013 Di Kelas Vii Smp Negeri 2 Amlapura*. *e- Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan*

- Ganesha Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia (Volume 3 Tahun 2014)*
- Bungin, Burhan. 2015. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers
- Daryanto, 2009. *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Jakarta: AV Publisher
- Dalimunthe, Reza Armin Abdillah. *Strategi dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Smpn 9 Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun V, Nomor 1, April 2015, hlm. 104
- Hanna, *Pembelajaran Bahasa Indonesia Mau Dibawa Ke mana?, BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Tahun 13, No. 1, Januari 2014, hlm. 52
- Hakim, Lukmanul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung : CV. Wacana Prima
- Hardani. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Wonosari: Penerbit Pustaka Ilmu
- Ismawati, Esti, dkk. 2017. *Belajar Bahasa di Kelas Awal*. Yogyakarta : Ombak
- Kesuma, Dharma., dkk. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Kurniawan, Heru. 2015. *Pembelajaran Kreatif Bahasa Indonesia (Kurikulum 2013)*, Edisi Pertama. Jakarta : Prenada Media Group
- Kurniawan, Syamsul. 2014. *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Kosmiyah, Indah. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras
- Lickona, Thomas. 2014. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik, (terj. Lita S)*. Bandung: Nusa Media
- Lubis, Rahmat Rifai, Miftahul Husni Nasution. *Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah, JIP: Jurnal Ilmiah PGMI Volume 3, Nomor 1, Juni 2017*, hlm. 15
- M, Fadillah. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI/SMP/MTS, & SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Maksudin. 2013. *Pendidikan Karakter Non Dikotomik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mamik. 2015. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher
- Nata, Abuddin. 2013. *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Nurdiyana, Suanto. *Implementasi Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Vol. 7 No. 2 September 2020*, hlm. 109
- Partinem. *Pendekatan Sintesis Pedagogi Genre, Sainifik, dan CLIL dengan Teknik UMKM2 untuk Mengoptimalkan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Kritik dan Esai Sastra Kelas XII SMA 1 Purworejo*. Peruwerejo: Jurnal Bahtera. 2019. Jilid 06 Nomor 12

- Purnomo, Arif., Abdul Muntholib, Ferani Mulianingsih. *Pelatihan Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPS Berorientasi pada Perpres Nomor 87 Tahun 2017 pada Forum Guru Ambarawa*, *Jurnal Panjar* 1 (2) (2019), hlm. 156
- Rambe, Riris Nur Kholidah. *Penerapan Strategi Index Card Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*, *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 25, No. 1, Januari-Juli 2018, hlm. 102
- Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Sahlan, Asmaun dan Angga Teguh Prastyo, 2012. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Siregar, Evelin & Hartini Nara. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Siswati, dkk. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA PGRI 1 Pati Tahun Pelajaran 2017/2018*. *Indonesian Journal of History Education*, 6 (1), 2018: p.1-13
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Solihati, Nani, *Aspek Pendidikan Karakter Dalam Puisi Hamka*. *LITERA*, Volume 16, Nomor 1, April 2017, hlm. 52
- Solihati, Nani, Ade Hikmat, dkk. *Nilai Pendidikan Karakter Dalam Permainan Rakyat Di Lereng Gunung Merapi*. *JURNAL KEPENDIDIKAN*, Volume 3, Nomor 1, Mei 2019, hlm. 29
- Sudrajat, Ajat. *Mengapa Pendidikan Karakter*, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun I, Nomor 1, Oktober 2011, hlm. 54
- Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta
- Syah, Muhibbin. 2011. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana
- Wikanengsih, dkk. *“Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (Studi Kasus Terhadap RPP yang Ditulis Guru Bahasa Indonesia di Kota Cimahi)”*. *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi*. Volume 2, Nomor 1. 2015
- Zubaedi. 2015. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- <https://kbbi.web.id/karakter> diakses 10 November 2

